

Pengaruh Faktor Individu, Faktor Lingkungan dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Jamur Tiram di Kota Payakumbuh

The Effect of Individual Environmental and Entrepreneurial Behavior Factors on Performance of Oyster Mushroom Farming in Payakumbuh

Revi Ernanda^{*}, Chika Sumbari

^{*}) Email korespondensi: reviernanda@gmail.com

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. Soekarno Hatta, Payakumbuh, Sumatera Barat

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor individu, faktor lingkungan, dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani jamur tiram di Kota Payakumbuh. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga November 2020, dengan jumlah responden sebanyak 60 petani jamur tiram. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan kinerja usahatani jamur tiram ditentukan oleh perilaku kewirausahaan dengan koefisien pengaruh perilaku kewirausahaan sebesar 0.535. Variabel yang paling dominan mencerminkan perilaku kewirausahaan adalah ketanggapan terhadap peluang (λ) sebesar 0.877. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor individu dengan koefisien pengaruh sebesar 0.621. Variabel yang paling dominan mencerminkan faktor individu adalah percaya diri dengan (λ) sebesar 0.827. Faktor individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan dengan koefisien pengaruh sebesar 0.367. Variabel yang paling dominan mencerminkan faktor lingkungan adalah ketersediaan bahan baku dengan (λ) sebesar 0.800. Hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatan perilaku kewirausahaan akan meningkatkan perspektif kinerja usahatani Jamur tiram di Kota Payakumbuh.

Kata kunci: faktor individu; faktor lingkungan; kinerja usaha; partian least square; perilaku kewirausahaan.

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the effect of individual factors, enviromental factors, entrepreneurial behavior on the performance of oyster mushroom farming in Payakumbuh city. This research was conducted in Mei – November 2020, and the number of respondents was 60 farmers. The analysis method used was quantitive analysis using Partial Least Square (PLS). The results showed the performance of oyster mushroom farming was determined by entrepreneurial behavior with a coefficient of influence coefficient 0.535. the most dominant entrepreneurial behavior is responsiveness to opportunities (λ) of 0.877. Entrepreneurial behavior is influenced by individual factors with an influence coefficient 0.621. The most dominant individual factor that reflected entrepreneurial behavior was the self convidence with the load factor (λ) 0.827. Individual factors are influenced by environmental factors with influence coefficient 0.367. The most dominant environmental factor that affected entrepreneurial behavior was inputs availability with the load factor (λ) 0.800. This show that an increase of entrepreneurial behavior will be improve performance perspective of oyster mushroom in Payakumbuh city.

Keywords: *agricultural performance; entrepreneurial behavior; environmental factor; individual factor; partial least square.*

I. PENDAHULUAN

Konsep kewirausahaan dalam sektor pertanian akan meningkatkan kinerja petani yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan petani. Perilaku kewirausahaan dapat dilihat dari kegigihan seseorang dalam melakukan kombinasi dari sumberdaya yang ada dan kemampuan dalam memanfaatkan perkembangan zaman serta preferensi konsumen yang merupakan sumber inovasi dalam bisnis. Selain itu mampu menciptakan peluang baru dalam persaingan, inovatif dalam menciptakan produk baru, memiliki keberanian dalam mengambil resiko dalam pengembangan bisnisnya, serta dapat bekerja dengan efektif dan efisien (Dirlanuddin, 2010).

Konsep kewirausahaan dapat diterapkan pada wirausaha jamur. Jamur merupakan salah satu tanaman hortikultura yang potensial dikembangkan di Indonesia. Tahun 2018 jamur termasuk dalam komoditi ekspor sayuran semusim Indonesia urutan ke tiga setelah kubis dan bawang merah. Jumlah ekspor jamur mencapai netto 1,01 ribu ton, kubis 5,38 ribu ton, dan bawang merah sebesar 5,22 ribu ton (BPS, 2018). Namun produksi jamur Indonesia mengalami penurunan, padahal memiliki prospek pasar yang cerah di masa mendatang. Hal ini mengharuskan petani memiliki perilaku kewirausahaan agar dapat meningkatkan kinerja usahatannya.

Berdasarkan data BPS 2019, Kota Payakumbuh termasuk ke dalam 5 besar penghasil jamur yang produksinya meningkat dibandingkan dengan daerah lain yang pada umumnya mengalami penurunan produksi (Tabel 1).

Tabel 1. Luas lahan dan produksi jamur di Sumatera Barat tahun 2018-2019.

Kabupaten/kota	2017			2018		
	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
Kab. Pesisir selatan	732	1,10	1,50	-	-	-
Kab. Tanah Datar	652	7,00	10,74	526	7,3	13,88
Kab. Agam	439	12,66	28,84	161	14,9	92,55
Kota Payakumbuh	399	6,23	15,61	399	10,4	26,07
Kota Solok	322	1,56	4,84	90	0,8	8,89
Sumatera Barat	3056	32,5	10,63	1591	40,1	25,20

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2019.

Tabel 1 menunjukkan komoditi jamur tiram di Sumatera Barat mengalami peningkatan produktivitas, dan Payakumbuh termasuk daerah penghasil jamur yang produktivitasnya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah petani jamur tiram di Kota Payakumbuh dengan sentra produksi di Kelurahan Payolinyam, Kecamatan Payakumbuh Utara. Data Badan Penyuluh Pertanian (BPP, 2019) menunjukkan produksi jamur tiram Kelurahan Payolinyam pada tahun 2018 sebesar 5,6 ton. Hasil tersebut merupakan setengah dari total produksi jamur di Payakumbuh yaitu sebesar 10,4 ton. Hal ini menjadikan Payolinyam disebut sebagai kampung jamur kota Payakumbuh.

Namun tingginya produksi jamur tiram, masih belum mampu memenuhi permintaan pasar yang juga semakin meningkat. Berdasarkan pra survei di lapangan, permasalahan yang dialami petani untuk peningkatan produksi ini yaitu masih kurangnya kompetensi yang dimiliki petani jamur, seperti; (1) kebanyakan petani jamur tiram belum mengusahakan usahatani secara profesional karena belum mempertimbangkan pasar, modal, dan teknologi, (2) kurangnya penguasaan teknologi, baik teknologi pembibitan, budidaya, maupun pascapanen, serta (3) kurangnya ketanggapan terhadap informasi pasar.

Faktor sumberdaya manusia (SDM) merupakan faktor penentu dalam peningkatan kinerja agribisnis jamur tiram. Menurut Pambudy dan Dabukke (2010), pengembangan wirausaha agribisnis merupakan salah satu prioritas yang perlu diperhatikan. Wirausaha akan mampu merencanakan, melaksanakan, menanggung risiko, serta memiliki kemampuan dalam mengadopsi teknologi baru. Kemampuan teknis budidaya saja tidak dapat dijadikan satu-satunya acuan dalam menilai keberhasilan petani dalam mencapai kinerja usahatani. Tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi petani, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Kompetensi petani dipengaruhi oleh sifat kewirausahaan, yang kemudian diimplementasikan petani dalam menjalankan usahatani mulai dari persiapan tanam sampai pemasaran (Harijati 2007). Selain itu menurut Gupta dan Muita (2012) dan Mothibi (2015) yang mempengaruhi kinerja berasal dari faktor individu, lingkungan dan perilaku kewirausahaan.

Sifat kewirausahaan pada petani yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal merupakan hal yang penting dalam menjalankan usahatani. Menurut Krisnamurthi (2001) perkembangan perilaku kewirausahaan akan membangun sikap positif dalam berwirausaha yaitu kemampuan untuk mengendalikan keadaan, serta kemampuan dalam memfokuskan perhatian pada hasil yang ingin dicapai. Hal ini disebabkan petani yang memiliki perilaku kewirausahaan akan lebih aktif dalam memanfaatkan peluang, inovatif, dan berani mengambil risiko. Perilaku kewirausahaan yang dimiliki petani diharapkan akan mampu membangun perilaku aktif dalam memanfaatkan dan mengembangkan keinovasian bisnis jamur tiram, berani mengambil risiko, serta aktif dalam melakukan kegiatan promosi. Kegiatan tersebut akan mampu meningkatkan kinerja usahatani jamur dan dapat meraih daya saing di pasar nasional dan internasional. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor individu, faktor lingkungan, dan perilaku kewirausahaan dalam kinerja usahatani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi dipilih secara sengaja karena terdapat sentra produksi jamur tiram di Kota Payakumbuh yaitu Kelurahan Payolinyam, yang dijuluki sebagai kampung jamur Kota Payakumbuh.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan merumuskan kriteria-kriteria terlebih dahulu. Kriteria tersebut digunakan sebagai acuan dalam penarikan sampel. Sejumlah 60 petani jamur tiram sebagai sampel terpilih yang diperoleh dari semua jumlah petani di Kota Payakumbuh yang masih berproduksi.

Ada 3 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan perilaku kewirausahaan. Identifikasi variabel laten (eksogen dan endogen) dan variabel manifes tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel laten dan manifes (Indikator) model persamaan struktural.

Variabel laten	Variabel manifes (indikator)	Sumber
Laten Eksogen Faktor Individu (FI)	1. Pengalaman berusahatani (FI 1)	Alma (2010);
	2. Percaya Diri (FI 2)	Sumantri (2013);
	3. Motivasi berusahatani (FI 3)	Wahyuningsih
	4. Keterampilan (FI 4)	(2015)
	5. Persepsi terhadap Usaha (FI 5)	
	6. Keinginan Berusaha (FI 6)	
Laten Eksogen Faktor Lingkungan (FL)	1. Ketersediaan bahan input (FL1)	Dirlanudin (2010);
	2. Bantuan Penyuluhan dan Pelatihan (FL2)	Puspitasari (2013);
	3. Bantuan Permodalan (FL3)	Wahyuningsih
	4. Bantuan Promosi dan Pemasaran (FL4)	(2015)
	5. Kekompakan antar petani (FL5)	
Laten Endogen Perilaku Kewirausahaan (PKU)	1. Tekun Berusaha (PKU1)	Dirlanudin (2010);
	2. Ketanggapan terhadap peluang (PKU2)	Puspitasari (2013);
	3. Inovatif (PKU3)	Wahyuningsih
	4. Berani mengambil risiko (PKU4)	(2015)
	5. Bersikap Mandiri (PKU5)	
Laten Endogen Kinerja Usahatani (KUP)	1. Perluasan Wilayah pemasaran (KUP1)	Puspitasari (2013);
	2. Peningkatan pendapatan (KUP2)	Martauli. <i>et all</i>
	3. Kemampuan bersaing (KUP3)	(2016);
	4. Komitmen berusahatani (KUP4)	Wahyuningsih
		(2015)

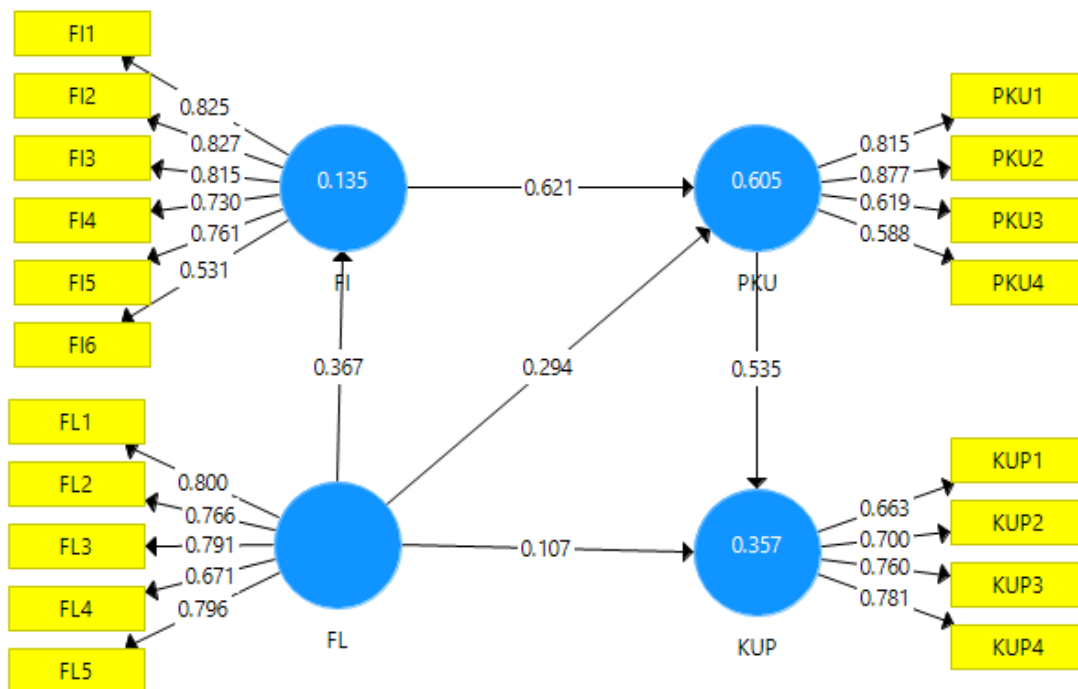
Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS) untuk melihat pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku kewirausahaan. Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan data kuantitatif diolah dengan bantuan program Microsoft Excel 2010 dan dianalisis dengan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) menggunakan pendekatan *Smart Partial Least Square* (PLS).

Metode PLS adalah metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan banyak asumsi. Data yang dipergunakan tidak harus berdistribusi normal *multivariate* atau indikator dengan skala, ordinal, interval, sampai rasio, dapat digunakan sebagai sampel dalam model ini dan sampel dengan pendekatan *Part ial Least Square* (PLS) tidak harus besar (Ghozali dan Latan, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pengaruh Faktor Individu, Faktor Lingkungan, Perilaku Wirausaha dan Kinerja Usahatani dengan Pendekatan Partial Least Square (PLS)

Tahapan pertama dalam analisis PLS adalah evaluasi model pengukuran. Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau *observed variable* merepresentasi variabel laten untuk diukur. Evaluasi model pengukuran dilakukan terhadap konstruk yang direfleksikan oleh indikator-indikator didalamnya. Penilaian model *outer* dilakukan dengan membandingkan *loading factor* dengan nilai standarnya yaitu 0.5. Jika terdapat indikator yang memiliki *loading factor* di bawah standar maka harus dikeluarkan dari model. Model akhir yang didapatkan disajikan pada Gambar 1



Keterangan :

FI : Faktor Individu

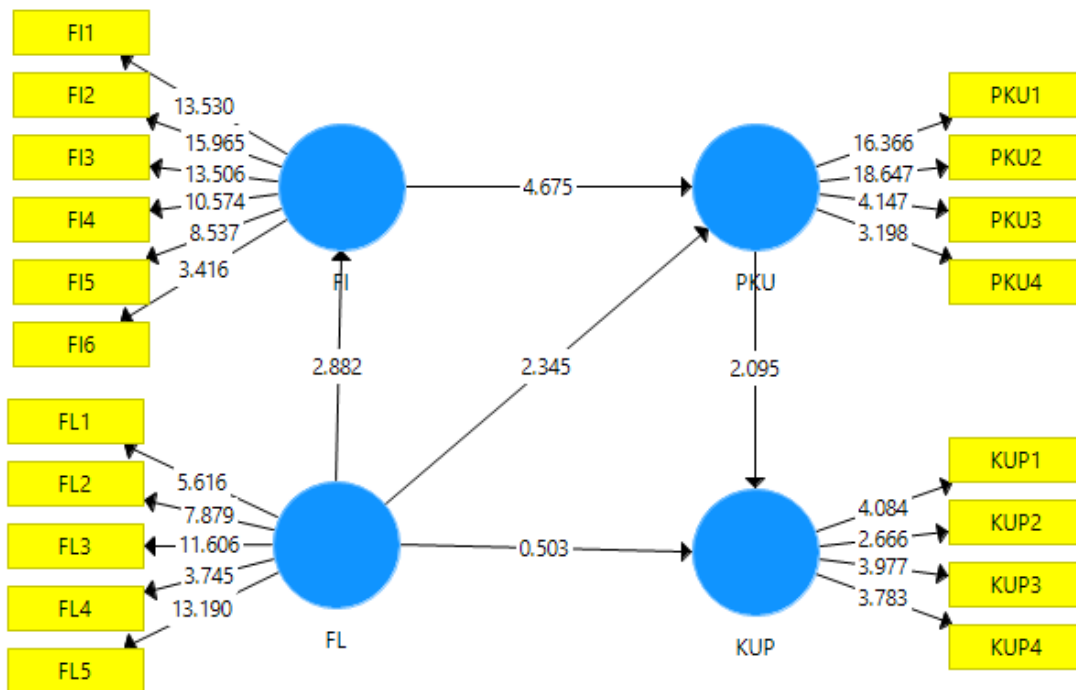
FL : Faktor Lingkungan

PKU : Perilaku Kewirausahaan

KUP : Kinerja Usahatani

Gambar 1. Hasil analisis model pengaruh faktor individu, faktor lingkungan dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani jamur tiram setelah direestimasi.

Tahap selanjutnya yaitu mengevaluasi model struktural untuk melihat hubungan antara variabel laten dengan variabel konstraknya (Ghozali dan Latan, 2015). Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari estimasi jalur koefisien dan tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini model struktural yang diperoleh menjelaskan pengaruh faktor lingkungan, pada faktor individu, faktor individu terhadap perilaku kewirausahaan, perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani, serta pengaruhnya antara faktor lingkungan, perilaku kewirausahaan pada kinerja usahatani. Model kausal hubungan antara faktor yang berpengaruh langsung atau secara tidak langsung pada perilaku kewirausahaan dan kinerja usahatani dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Nilai t-hitung struktural pengaruh faktor individu faktor lingkungan dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani jamur tiram.

Tabel 3. Tabel evaluasi model struktural koefisien faktor individu, faktor lingkungan dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani jamur tiram.

Variabel	Koefisien pengaruh	t-value (>1.96)	Kesimpulan
FI → PKU	0.621	4.675	Signifikan
FL → FI	0.367	2.882	Signifikan
FL → KUP	0.107	0.503	Non-signifikan
FL → PKU	0.294	2.345	Signifikan
PKU → KUP	0.535	2.095	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap faktor individu, tidak berpengaruh terhadap kinerja usahatani. Faktor lingkungan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Sedangkan perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja usahatani.

Model yang diperoleh menunjukkan efek dari satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Seperti yang dinyatakan oleh Latan dan Ghazali (2013), variabel yang diamati memiliki nilai t-value yang lebih besar dari 1.96 dan *loading factor* tidak ada yang dibawah 0.5. Berdasarkan Gambar 2, model sudah baik dalam mendeskripsikan data dan kondisi sesungguhnya sehingga sudah dapat disesuaikan dengan teori. Nilai t-value pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa variabel dalam model dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel.

2. Pengaruh Faktor Individu terhadap Perilaku Kewirausahaan

Faktor individu merupakan faktor pembentuk perilaku kewirausahaan. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa faktor individu berpengaruh langsung terhadap perilaku kewirausahaan petani jamur tiram dengan koefisien pengaruh 0.621. Ini berarti setiap peningkatan 1 persen faktor individu maka akan meningkatkan perilaku kewirausahaan petani jamur tiram sebesar 62.1 persen. Nilai *t-statistic* 4.675 lebih besar dari *t-table* (1.96) yang berarti faktor individu signifikan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Faktor individu diukur berdasarkan variabel indikator pengalaman, percaya diri, motivasi, keterampilan, persentase terhadap usaha, dan keinginan berusaha. Adapun variabel indikator yang paling dominan mengukur karakteristik personal petani adalah percaya diri dengan *loading factor* sebesar 0.827. Hal ini menggambarkan bahwa dalam menjalankan usahatani jamur tiram, petani sudah memiliki percaya diri yang tinggi sehingga peluang petani dalam mengembangkan usahatannya cukup besar. Rasa percaya diri yang dimiliki petani akan membuat petani mengambil keputusan yang berkaitan dengan usahatannya tanpa keraguan, menjadi semakin aktif, optimis dan semangat dalam mengembangkan usahatannya. Sari (2016), menyatakan bahwa percaya diri merupakan indikator yang memiliki kontribusi paling besar terhadap peningkatan karakteristik kewirausahaan.

Peningkatan pengalaman, percaya diri, motivasi, keterampilan serta persepsi pada usaha dapat menumbuhkan perilaku kewirausahaan petani jamur tiram dalam mencapai kesuksesan berusahatani. Keterampilan dan pengetahuan yang semakin meningkat menjadikan petani memiliki pola pikir yang kreatif dan selalu ingin menciptakan hal yang baru. Petani juga berusaha mencari penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi serta memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik. Adanya motivasi yang tinggi juga dapat berpengaruh terhadap keberanian mengambil risiko serta keinginan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar.

3. Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Perilaku Kewirausahaan

Berdasarkan Tabel 3, faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien pengaruh sebesar 0.294 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu persen faktor lingkungan akan meningkatkan perilaku kewirausahaan petani jamur tiram sebesar 29.4 persen, dan *t-statistic* 2.345 dimana lebih besar dari *t-table* (1.96) yang berarti faktor lingkungan signifikan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Faktor lingkungan diukur berdasarkan indikator ketersediaan bahan baku, dukungan penyuluhan dan pelatihan, bantuan modal, dukungan pemerintah, dan kekompakan antar petani,. Variabel lingkungan yang dominan adalah ketersediaan bahan baku dengan nilai 0.800. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku cukup memadai bagi para petani. Mudah-mudahan memperoleh dan membuat bahan baku membuat petani lebih semangat dalam melakukan budidaya usahatani jamur tiram ini. Sebagian besar petani mengolah sendiri bahan baku yang mereka gunakan. Bahan baku tersebut dapat dijual sebagai pemasukan, hanya secara teknis budidaya yang masih kurang optimal. Penelitian Zainura (2016) menunjukkan semakin baik ketersediaan input dan dukungan penyuluhan, maka semakin kuat petani kopi arabika Gayo berperilaku sebagai wirausaha.

Adanya kekompakan antar petani dapat membantu mereka dalam menciptakan inovasi dan meningkatkan keterampilan dalam budidaya jamur tiram, sehingga usaha mereka dapat berkembang dan dapat bersaing dengan usaha lainnya. Faktor lingkungan ini juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor individu, yang artinya semakin tinggi kerjasama petani membuat karakteristik individu semakin meningkat.

Hal ini berbeda dengan penelitian Sumantri (2013) yang menyatakan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jiwa kewirausahaan yang berarti peningkatan lingkungan eksternal justru akan menurunkan jiwa kewirausahaan. Salah satu contohnya adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan peranan lembaga terkait (misalnya bank) yang ada sekarang kurang membantu wirausaha wanita untuk termotivasi atau melakukan inovasi untuk mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan kebijakan yang ada sekarang kurang mendukung kegiatan yang dilakukan oleh wirausaha wanita untuk berwirausaha dan untuk melakukan peminjaman pada bank dikenakan agunan dan suku bunga pinjaman yang tinggi.

Kriteria R² dari peubah laten endogen menunjukkan seberapa besar keragaman peubah endogen yang mampu dijelaskan oleh peubah eksogen. Peubah endogen pada penelitian ini adalah perilaku kewirausahaan (PK) dan kinerja usaha (KU). Variabel perilaku kewirausahaan dibentuk oleh eksogen faktor individu (FI) dan faktor lingkungan (FL) yang memiliki nilai R² sebesar 0.605 yang artinya variabel perilaku kewirausahaan mampu dijelaskan oleh variabel faktor individu dan faktor lingkungan dengan keragaman sebesar 60.5 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi secara langsung oleh faktor individu yang merupakan faktor personal petani, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Munizu (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang terdiri dari atas sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil. Selain itu faktor-faktor eksternal yang terdiri atas kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil. Ini berarti lingkungan eksternal mempengaruhi kondisi internal di dalam usaha atau bisnis yang dijalankan.

4. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha

Perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien pengaruh sebesar 0.535. Ini berarti setiap peningkatan 1% variabel perilaku kewirausahaan maka akan meningkatkan kinerja usaha petani oalah jamur tiram sebesar 53.5 persen. Nilai *t-statistic* 2.095 lebih besar dari *t-table* (1.96) yang berarti perilaku kewirausahaan signifikan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini juga dinyatakan oleh Wahyuningsih (2015) bahwa perilaku kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja usaha melalui keberanian mengambil risiko serta ketekunan dalam berusaha.

Perilaku kewirausahaan direfleksikan oleh empat indikator yaitu tanggap terhadap peluang, inovasi, berani mengambil risiko, serta tekun berusaha. *Loading factor* terbesar ditunjukkan oleh tanggap terhadap peluang dengan nilai 0.877. Berdasarkan keadaan di

lapangan, petani sudah mampu mencari peluang dalam pengembangan usahatani jamur tiram. Petani juga berani dalam mengambil risiko, baik risiko mengenai kualitas, kuantitas, juga risiko kontinuitas ketersediaan bahan baku. Meskipun ketika harga bahan baku mahal, mereka tetap memproduksi demi memenuhi permintaan pelanggan. Beberapa pelaku mengantisipasi kenaikan harga dengan menaikkan harga produk. Petani berani mengeluarkan modal yang besar agar usaha mereka dapat berkembang dan terus bertahan.

Perkembangan zaman dan semakin banyaknya permintaan dari masyarakat membuat petani berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dari olahan jamur tiram. Saat ini petani telah menciptakan banyak produk yang terbuat dari jamur tiram seperti jamur krispi, rendang jamur, kenthuchy jamur, galamai jamur, serta bakso jamur. Inovasi yang diciptakan tidak hanya dari segi produk saja, tetapi juga dari segi bentuk dan ukuran kemasan serta *packaging*.

Variabel kinerja usaha yang dibentuk oleh perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan memiliki nilai R^2 sebesar 0.357 yang artinya variabel kinerja usaha mampu dijelaskan oleh perilaku kewirausahaan dan faktor lingkungan sebesar 35.7 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Kinerja usaha akan meningkat seiring dengan bertambahnya ketanggapan terhadap peluang, ketekunan dalam berusaha, keberanian dalam mengambil risiko dan kemampuan berinovasi serta didukung oleh adanya faktor individu dan faktor lingkungan.

Kinerja usaha petani jamur tiram dijelaskan oleh perluasan wilayah pemasaran, peningkatan pendapatan, dan keunggulan bersaing. Peningkatan pendapatan memberikan kontribusi terbesar pada kinerja usaha dengan *loading factor* sebesar 0.700. Meskipun peningkatan pendapatan tidak terjadi sebanyak 100 persen, namun petani telah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui usahatani jamur tiram dan mengalokasikan pendapatan mereka ke modal selanjutnya agar usaha semakin berkembang. Ini juga dapat mengurangi beban hutang selama menjalankan usaha olahan jamur tiram ini. Peningkatan pendapatan dapat terjadi apabila produksi terus ditingkatkan agar dapat memenuhi permintaan konsumen. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan dari pemerintah dalam penyediaan modal serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberlangsungan usaha. Perluasan wilayah pemasaran juga menyumbang *loading factor* yang cukup besar yaitu 0.663.

Persepsi petani terhadap perluasan wilayah pemasaran menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Ini dapat terjadi karena semakin dikenalnya Kelurahan Payolinyam sebagai sentra produksi jamur tiram sehingga minat masyarakat untuk membeli juga semakin meningkat. Hal inilah yang menyebabkan petani memperluas wilayah pemasaran yang sebelumnya hanya tersebar di Kota Payakumbuh dan Sumatera barat, sekarang sudah mencapai kota-kota lain di Sumatera dan Jawa bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Australia. Selain pemasaran dilakukan secara langsung, pemasaran juga dilakukan melalui internet dan media sosial. Sistem pemasaran ini memudahkan bagi petani dan juga bagi konsumen. Kemudahan ini membuat konsumen tidak perlu menghabiskan waktu untuk datang ke outlet-outlet. Mereka cukup memesan secara online dan membayar sejumlah uang, maka petani akan mengirimkan produk olahan jamur tiram

ke alamat yang diinginkan. Dukungan pemerintah sangat diharapkan terutama membuat kemitraan yang membantu petani dalam mempromosikan dan memasarkan produknya sehingga produk ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi juga dikenal oleh negara lain.

IV. KESIMPULAN

Faktor individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan koefisien pengaruh 0.621 dengan variabel yang paling dominan adalah percaya diri. Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor individu dengan koefisien pengaruh sebesar 0.367 dengan variabel yang paling dominan mencerminkan yaitu ketersediaan bahan baku. Faktor lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan dengan koefisien pengaruh sebesar 0.294, dan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja usaha dengan koefisien pengaruh sebesar 0.107. Faktor perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan kinerja usaha dengan koefisien pengaruh perilaku kewirausahaan sebesar 0.535. Variabel yang paling dominan mencerminkan perilaku kewirausahaan adalah kreatif atau ketanggapan dalam memperoleh peluang.

Untuk meningkatkan kinerja usahatani jamur tiram dibutuhkan dukungan dari semua pihak (1) Pada faktor individu, petani dapat meningkatkan produksi jamur secara bertahap, dan menambah pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap produk-produk sejenis, (2) Pada faktor lingkungan, pemerintah perlu memfasilitasi petani untuk mengikuti pelatihan sehingga dari kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengembangan produk yang mereka hasilkan (3) Pada faktor perilaku kewirausahaan, pelaku usaha perlu meningkatkan sikap kreatif dan ketanggapan dalam memperoleh peluang melalui inovasi, tidak hanya inovasi dalam bentuk produk saja, akan tetapi juga inovasi dalam proses produksi dan pasca panen, dan pemasaran.

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pengaruh faktor-faktor lain selain perilaku kewirausahaan yang berpengaruh dalam membentuk kinerja usahatani jamur tiram. Hal ini disarankan berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor lain selain perilaku kewirausahaan yang berpengaruh terhadap pembentukan kinerja usahatani jamur tiram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah mendanai penelitian tahun pelaksanaan 2020. Terimakasih bantuan dan kesediaan seluruh informan penelitian yaitu penyuluh pertanian, kelompok tani dan tokoh masyarakat.

REFERENSI

Alma B. 2010. *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Bandung. Alfabeta.

- [BPP] Balai Penyuluh Pertanian. 2019. Program Penyuluhan, badan pelaksana penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan. Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Indonesia. Jakarta : Statistik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Daerah Sumatera Barat. Jakarta : Statistik Indonesia.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2019. Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2019. Padang : BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Dirlanuddin. 2010. Perilaku Wirausaha dan Keberdayaan Petani Kecil Industri Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ghozali I, Latan H. 2015. *Partial least square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang (ID): Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta A, Muita RS. 2012. Relationship between Entrepreneurial Personality, Performance, Job Satisfaction and Operations Strategy: An Empirical Examination. *International Journal of Business and Management* 8(2): 86–95.
- Harijati, S. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Krisnamurthi, B. 2001. *Agribisnis*. Bogor (ID): Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Martauli ED, Baga LM, Fariyanti A. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Wanita Wirausaha Kerupuk Udang di Provinsi Jambi. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. Vol. 2 (2) : 118-127.
- Mothibi G. 2015. The Effects of Entrepreneurial and Firm Characteristic on Performance of Small and Medium Enterprises in Pretoria. *International Journal of Economics, Commerce and Management United Kingdom* 3(3):1–8.
- Munizu M. 2010. Pengaruh faktor-iklim bisnis dan internal terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Sulawesi Selatan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 12, 33-41.
- Pambudy, R., Frans BM Dabukke. 2010. *Tantangan dan Agenda Masa Depan Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis Indonesia. Dalam Refleksi Agribisnis 65 Tahun Profesor Bungaran Saragih*. Bogor : IPB Press.
- Puspitsari. 2013. Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Petani Anggrek terhadap Kinerja Usaha: Kasus di Kecamatan Gunung Sindur dan Parung Kabupaten Bogor dan Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sari NMW. 2016. Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sumantri B. 2013. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita pada Industri Pangan Rumahan di Bogor [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

- Wahyuningsih DC. 2015. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha bawang goreng di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Zainura U, Kusnadi N, Burhanuddin. 2016. Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 12 (2) : 126-143.